

# ANALISIS FAKTOR-FAKTOR MAKRO YANG BERPEGARUH TERHADAP PERDAGANGAN INDONESIA DENGAN CINA DALAM USAHA MERESPON PASAR BEBAS TAHUN 2020

Dr. Sugiartiningsih, SE.,MSi.  
Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama  
email: [sugiarti.ningsih@widyatama.ac.id](mailto:sugiarti.ningsih@widyatama.ac.id)

## ABSTRAK

Perdagangan internasional adalah merupakan transaksi suatu negara dengan negara lain yang berwujud ekspor dan impor. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor makro yang berpengaruh terhadap perdagangan Indonesia dengan Cina dalam usaha merespon pasar bebas tahun 2020 telah dianalisis dengan menggunakan persamaan regresi. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$X_{I-C} = a_0 + a_1 \text{ SBI}$$

$$M_{I-C} = b_0 + b_1 \text{ CD}_{-1}$$

Dari hasil perhitungan didapat bahwa pengaruh suku bunga dalam negeri Indonesia adalah negatif terhadap ekspor Indonesia ke Cina. Sedangkan cadangan devisa periode sebelumnya memiliki pengaruh positif terhadap impor Indonesia dari Cina.

*Kata kunci: ekspor Indonesia ke Cina, impor Indonesia dari Cina, suku bunga dalam negeri Indonesia, cadangan devisa periode sebelumnya.*

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena globalisasi antara lain ditandai oleh bergesernya pusat perdagangan dari barat ke timur. Berarti akan terjadi kecenderungan kemajuan perekonomian beralih dari Eropa dan Amerika ke Asia. Berbicara tentang Asia ada berbagai kelompok negara yang memiliki tingkat kemajuan yang berbeda. Dimana Jepang merupakan negara maju yang menduduki posisi teratas disusul oleh NIES atau empat macan Asia yang beranggotakan Singapura, Korea Selatan, Thailand dan Hongkong. Tingkat kemajuan berikut diduduki oleh negara-negara lain termasuk Indonesia, Cina, Malaysia dan lain-lainnya. Diprediksi dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Asia maka pada tahun 2020 Cina akan menjadi negara terkuat di Asia dan Indonesia berada diposisi ke lima (Faisal Basri, 1995).

Prediksi tersebut dapat dikatakan sebagai peluang sekaligus tantangan bagi Indonesia untuk dapat meningkatkan surplus perdagangannya. Seperti diketahui sejak Orde Baru tujuan perdagangan Indonesia lebih terarah ke negara maju seperti Jepang dan Amerika Serikat. Sekarang dengan dibentuknya Asia plus kemungkinan tujuan perdagangan Indonesia lebih besar kewilayah Asia antara lain dengan Cina. Hubungan perdagangan bilateral Indonesia dengan Cina diprediksi akan terus meningkat bahkan Cina merupakan salah satu mitra dagang yang penting bagi Indonesia.

Aktivitas perdagangan bilateral Indonesia dengan Cina tidak terlepas dari faktor-faktor makro seperti suku bunga dalam negeri Indonesia dan cadangan devisa periode sebelumnya. Untuk mengetahui perkembangan perdagangan Indonesia dengan Cina beserta kedua faktor makro tersebut selama periode 2001-2012 seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.  
Faktor-Faktor Makro Yang Mempengaruhi Perdagangan Indonesia-Cina Tahun 2001 – 2012

Tahun	Ekspor (Juta USD)	Impor (juta USD)	Inflasi Indonesia (%)	SBI (%)	CD <sub>-1</sub> (miliar USD)
2001	2200.67	1842.68	12.56	15.48	29394
2002	2902.95	2427.37	10.03	15.28	28016
2003	3802.53	2957.47	5.15	10.39	32039
2004	4604.73	4101.33	6.40	7.07	36296
2005	6662.35	5842.86	17.12	10.95	36321
2006	8343.57	6636.90	6.60	11.63	34723
2007	9675.51	8557.88	7.40	8.24	42586
2008	11636.50	15249.20	11.06	10.43	56920
2009	11499.30	14002.20	2.78	9.55	51639
2010	15692.60	20424.20	6.96	7.88	66105
2011	22941.00	26212.20	3.79	7.06	96207
2012	21659.50	29387.10	4.30	6.09	110123

Sumber : <http://www.bi.go.id/id/statistik/seki/terkini/moneter>  
[www.adb.org/statistics](http://www.adb.org/statistics)

Dari tabel di atas terlihat bahwa perkembangan ekspor Indonesia ke Cina dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2012 terjadi peningkatan dari US\$ 2200,67 juta menjadi US\$ 21659,50 juta. Bahkan mulai tahun 2008 nilai ekspor Indonesia ke Cina diatas dua digit yaitu US\$ 11636,50 juta. Berarti suatu prestasi bagi Indonesia untuk dapat meningkatkan kontribusi perdagangannya di wilayah Asia guna merespon pasar bebas. Demikian pula dengan nilai impor Indonesia dari Cina memiliki pola yang sama dengan nilai ekspor yaitu terjadi peningkatan dari tahun 2001 sebesar US\$ 1842,68 juta menjadi US\$ 29387,10 juta pada tahun 2012. Hal ini menunjukkan pentingnya peran Cina sebagai mitra dagang dalam hubungan perdagangan bilateral Indonesia dengan Cina dan juga konsekuensi dari dibentuknya pasar bebas Asia.

Sedangkan perkembangan suku bunga dalam negeri di Indonesia terlihat fluktuasi dari tahun ke tahun. Namun demikian sejak tahun 2009 nilai suku bunga dalam negeri Indonesia mulai menurun dari 10,43% menjadi 9,55% dan terus berlanjut hingga mencapai angka terendah sebesar 6,09%. Bila diperhatikan penurunan suku bunga dalam negeri Indonesia diatas ternyata diikuti oleh peningkatan nilai ekspor Indonesia ke Cina. Sebaliknya cadangan devisa Indonesia periode sebelumnya menunjukkan nilai yang meningkat mulai tahun 2001 sebesar US\$ 29394 miliar menjadi US\$ 110123 miliar tahun 2012. Peningkatan cadangan devisa tersebut ternyata telah diikuti oleh peningkatan nilai impor Indonesia dari Cina.

Dengan sedikit melihat gambaran yang terjadi pada Tabel 1 maka dapat dilihat bagaimana efek perubahan suku bunga dalam negeri Indonesia terhadap ekspor Indonesia ke Cina. Disamping itu juga dapat dilihat bagaimana efek perubahan cadangan devisa periode sebelumnya terhadap impor Indonesia dari Cina. Kemudian bila melihat kondisi empat tahun terakhir nilai impor Indonesia dari Cina melampaui nilai ekspornya maka hal ini menjadi kajian penting dalam mensikapi hubungan bilateral kedua negara.

Oleh karenanya sangat menarik untuk diteliti yaitu bagaimana pengaruh faktor-faktor makro terhadap perdagangan Indonesia dengan Cina dalam usaha merespon pasar bebas tahun 2020.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah maka rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Bagaimana pengaruh suku bunga dalam negeri Indonesia terhadap ekspor Indonesia ke Cina?
2. Bagaimana pengaruh cadangan devisa periode sebelumnya terhadap impor Indonesia dari Cina?

## 1.3 Maksud Dan Tujuan

Sesuai dengan uraian latar belakang maka penelitian ini bermaksud untuk melihat keterkaitan suku bunga dalam negeri Indonesia dengan ekspor Indonesia ke Cina dan keterkaitan cadangan devisa periode sebelumnya dengan impor Indonesia dengan Cina. Adapun tujuan yang diharapkan adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga dalam negeri Indonesia terhadap ekspor Indonesia ke Cina
2. Untuk mengetahui pengaruh cadangan devisa periode sebelumnya terhadap impor Indonesia dari Cina

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada:

1. Penulis dalam membentuk suatu pemikiran yang sistematis dan logis serta melatih daya analisis.
2. Pihak-pihak yang berkepentingan yaitu yang membutuhkan gambaran dan penjelasan sesuai dengan masalah yang telah penulis bahas dalam penelitian ini.

## II. KAJIAN TEORI

### 2.1 Arti Penting Perdagangan Internasional Bagi Suatu Negara

Ilmu Ekonomi Internasional pada hakekatnya berusaha untuk mempelajari bagaimana hubungan ekonomi antara suatu negara dengan negara lain dapat mempengaruhi alokasi sumberdaya baik antara dua negara tersebut maupun antar beberapa negara (Nopirin, 1997) Salah satu bentuk hubungan ekonomi internasional adalah perdagangan internasional (Eun, Resnick, Sabherwal: 2013).

Definisi perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar perorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara, atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Dalam perkembangannya keberhasilan perdagangan internasional tidak terlepas dari faktor-faktor makro ekonomi.

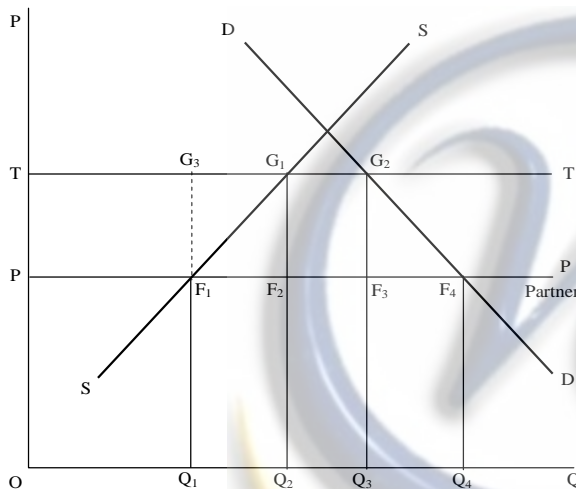
Terutama faktor makro yang mempengaruhi ekspor dan impor suatu negara. Dimana untuk ekspor adalah inflasi dalam negeri, inflasi luar negeri, suku bunga dalam negeri dan kurs. Sedangkan untuk impor adalah cadangan devisa, inflasi dalam negeri, inflasi luar negeri, ekspor periode sebelumnya, Pendapatan Nasional Luar Negeri dan kurs. Pengaruh faktor-faktor tersebut dapat terjadi baik pada hubungan perdagangan bilateral maupun multilateral.

Dalam perkembangannya perdagangan antar negara lebih kearah perdagangan bebas sebagaimana dihimbau oleh WTO. Hal ini telah direspon melalui integrasi ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan persaingan baik melalui pendekatan internasional maupun

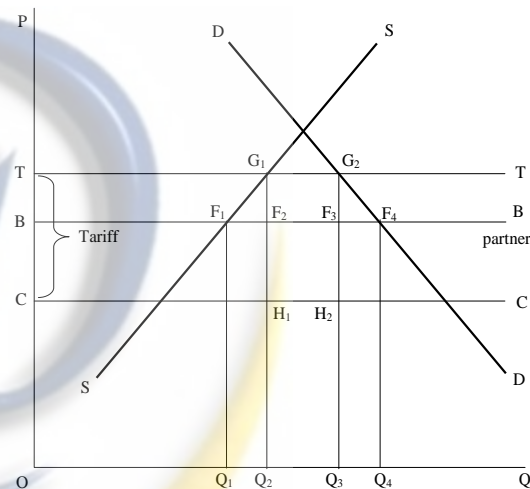
regional. Untuk pendekatan regional menyangkut kerjasama antara beberapa negara dengan tujuan melakukan perdagangan bebas diantara mereka, namun tetap mengenakan rintangan terhadap negara lain yang tidak melakukan kerjasama tersebut. Bentuknya dapat berupa perjanjian daerah perdagangan bebas (*free trade area*), pasar bersama (*common market*) dan customs unions.

Menurut Jacob Vinner (Nopirin, 1997) customs unions dapat meningkatkan kesejahteraan bagi suatu negara bila cenderung menimbulkan trade creation yaitu meningkatkan perdagangan dan persaingan diantara negara-negara anggota sehingga mengarah ke perdagangan bebas. Dilain pihak customs unions justru menimbulkan trade diversion bila menyebabkan tindakan lebih protektif terhadap negara bukan anggota. Hal ini akan menurunkan kesejahteraan suatu negara karena harus mengimpor dengan harga yang lebih tinggi.

Kedua bentuk trade tersebut dapat dianalisis secara grafis masing-masing sebagai berikut:



Gambar 1 Trade Creation



Gambar 2 Trade Diversion

Dari Gambar 1 di atas dapat dilihat bahwa sebelum custom union Negara A dapat berdagang dengan negara C dengan harga yang tinggi yaitu TT. Kemudian setelah terjadi custom union Negara C dibebaskan dari tarif sehingga harga yang terjadi sebesar PP. Dengan demikian akan meningkatkan surplus konsumen negara A menjadi sebesar  $PTG_2F_4$ . Dibalik surplus tersebut ada pihak-pihak yang dirugikan yaitu produsen dalam negeri sebesar  $PTG_1F_1$  dan pemerintah sebesar  $G_1G_2F_3F_2$ . Berarti keuntungan konsumen secara riil hanyalah sebesar  $F_1F_2G_1$  dan  $F_3F_4G_2$ .

Dari Gambar 2 di atas menunjukkan dampak dari custom union Negara C karena bukan anggota dikenakan tarif sebesar CT sehingga hargayang terjadi sebesar TT. Sementara Negara B yang sebenarnya tidak efisien tetapi sebagai anggota dibebaskan dari tarif sehingga mampu berdagang dengan harga sebesar BB. Hal ini menimbulkan pergeseran perdagangan Negara A dari Negara C ke Negara B. Secara lebih jauh pergeseran ini menyebabkan kerugian bagi Negara A yang ditunjukkan oleh penjumlahan  $F_1F_2G_1$  dengan  $F_3F_4G_2$  lebih rendah dari bidang  $F_2F_3H_2H_1$ .

Dengan terjadinya customs unions seperti ASEAN, AFCTA dan sebagainya maka pengaruh faktor-faktor makro akan lebih kompetitif dalam mempengaruhi ekspor dan impor suatu negara.

## 2.2 Definisi, Bentuk, Keunggulan dan Kelemahan Globalisasi

Definisi dari globalisasi adalah suatu proses keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui aktivitas perdagangan, investasi, perjalanan, budaya dan bentuk-bentuk interaksi lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi sempit. Berdasarkan definisi tersebut maka globalisasi perekonomian merupakan proses kegiatan ekonomi dan perdagangan, dimana negara-negara di seluruh dunia menjadi satu kekuatan pasar yang semakin terintegrasi dengan tanpa rintangan batas teritorial negara. Dengan globalisasi perekonomian bahkan mengharuskan penghapusan seluruh batasan dan hambatan terhadap arus modal, barang dan jasa.

Menurut Tanri Abeng (Asfia Murni, 2013) perwujudan dari globalisasi ekonomi antara lain dalam bentuk-bentuk berikut:

- a. *Globalisasi produksi*, dimana perusahaan memproduksi di berbagai negara, dengan sasaran agar biaya produksi menjadi lebih rendah. Hal ini dilakukan baik karena upah buruh yang rendah, tarif bea masuk yang murah, infrastruktur yang memadai ataupun karena iklim usaha dan politik yang kondusif. Dunia dalam hal ini menjadi lokasi manufaktur global.
- b. *Globalisasi pembiayaan*. Perusahaan global mempunyai akses untuk memperoleh pinjaman atau melakukan investasi (baik dalam bentuk portofolio ataupun langsung) di semua negara di dunia.
- c. *Globalisasi tenaga kerja*. Perusahaan global akan mampu memanfaatkan tenaga kerja dari seluruh dunia sesuai kelasnya, seperti penggunaan staf profesional diambil dari tenaga kerja yang telah memiliki pengalaman internasional atau buruh kasar yang biasa diperoleh dari negara berkembang. Dengan globalisasi maka *human movement* akan semakin mudah dan bebas.
- d. *Globalisasi jaringan informasi*. Masyarakat suatu negara dengan mudah dan cepat mendapatkan informasi dari negara-negara di dunia karena kemajuan teknologi, antara lain melalui TV, radio, media cetak dan lain-lain. Dengan jaringan komunikasi yang semakin maju telah membantu meluasnya pasar ke berbagai belahan dunia untuk barang yang sama.
- e. *Globalisasi perdagangan*. Hal ini terwujud dalam bentuk penurunan dan penyeragaman tarif serta penghapusan berbagai hambatan nontarif. Dengan demikian kegiatan perdagangan dan persaingan menjadi semakin cepat, ketat, dan adil.

Dari berbagai bentuk globalisasi tersebut terdapat adanya keunggulan dan kelemahan. Keunggulan globalisasi ekonomi antara lain adalah:

- Produksi global dapat ditingkatkan
- Meningkatkan kemakmuran masyarakat dalam suatu negara
- Meluaskan pasar untuk produk dalam negeri
- Dapat memperoleh lebih banyak modal dan teknologi yang lebih baik
- Menyediakan dana tambahan untuk pembangunan ekonomi.

Sedangkan keburukan globalisasi ekonomi antara lain:

- Menghambat pertumbuhan sektor industri
- Memperburuk neraca pembayaran
- Sektor keuangan semakin tidak stabil.
- Memperburuk prospek pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

## 2.3 Dasar Formulasi Model

1. Dalam persamaan ekspor Indonesia ke Cina dimasukkan variabel suku bunga dalam negeri Indonesia. Hal ini sesuai dengan konsep teori investasi bahwa penurunan suku bunga dalam

negeri suatu negara akan diikuti oleh peningkatan investasi (Samuelson, 2005). Selanjutnya peningkatan investasi akan mendorong kenaikan produksi yang dihasilkan sehingga pada taraf berikutnya dapat meningkatkan ekspor suatu negara.

2. Dalam persamaan impor Indonesia dari Cina dimasukkan variabel cadangan devisa periode sebelumnya. Dengan dasar berpikir bahwa setiap negara mau melakukan perdagangan internasional untuk dapat meningkatkan devisa (Chacoliades, 1990). Dengan kemampuan memiliki devisa yang besar maka Indonesia berpeluang untuk dapat mengimpor barang-barang dan jasa dari luar negeri dalam jumlah yang besar baik barang investasi maupun barang konsumsi.

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, rumusan masalah dan kajian teori maka hipotesis yang dikemukakan adalah:

1. Suku bunga dalam negeri Indonesia berpengaruh negatif terhadap ekspor Indonesia ke Cina.
2. Cadangan devisa periode sebelumnya berpengaruh positif terhadap impor Indonesia dari Cina.

## III. METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kausal. Hal ini disebabkan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pertama adalah hubungan suku bunga dalam negeri Indonesia dengan ekspor Indonesia-Cina. Kedua adalah hubungan cadangan devisa periode sebelumnya dengan impor Indonesia dari Cina.

### 3.2 Jenis Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder periode tahun 2001 sampai dengan 2012. Penggunaan data pada tahun 2001 disebabkan secara geopolitik hubungan perdagangan Indonesia dengan Cina mulai membaik setelah terjadi kebekuan selama Orde Baru. Adapun batasan pada tahun 2012 dimaksudkan untuk dapat membatasi pada dimensi waktu terjadinya hubungan antara variabel-variabel yang berlaku dan akhirnya memberikan hasil yang lebih realistis dari hubungan tersebut.

### 3.3 Sumber Data

Proses pengumpulan data bersumber dari internet yaitu Asian Development Bank. Kemudian untuk menambah referensi dilakukan penelitian kepustakaan yaitu dengan membaca buku-buku referensi dan jurnal.

### 3.4 Tehnik Analisis

Dari hubungan yang didapat maka penggunaan model dalam menganalisis faktor-faktor makro yang berpengaruh terhadap perdagangan Indonesia dengan Cina dalam merespon pasar bebas tahun 2020 selama periode tersebut adalah persamaan regresi. Sesuai dengan masalah yang akan dianalisis dalam penyusunan penelitian ini, maka aplikasi rumus dari model yang dipergunakan sebagai berikut:

$$X_{I-C} = a_0 + a_1 \text{ SBI}$$

$$M_{I-C} = b_0 + b_1 \text{ CD}_{-1}$$

dimana:

$X_{I-C}$  = Nilai ekspor Indonesia dengan Cina

$M_{I-C}$  = Nilai impor Indonesia dari Cina

SBI = Suku Bunga Dalam Negeri Indonesia

$CD_{-1}$  = Cadangan Devisa periode Sebelumnya

Sehingga ada dua variabel bebas dan dua variabel terikat.

### 3.5 Rancangan Uji Hipotesis

#### - Uji Parsial Persamaan Regresi

##### *Persamaan Ekspor Indonesia Ke Cina*

Hipotesis I : Suku bunga dalam negeri Indonesia berpengaruh negatif terhadap ekspor Indonesia ke Cina

$H_0 : a_1 > 0$  Suku bunga dalam negeri Indonesia tidak berpengaruh negatif terhadap ekspor Indonesia ke Cina

$H_0 : a_1 < 0$  Suku bunga dalam negeri Indonesia berpengaruh negatif terhadap ekspor Indonesia ke Cina

$H_0$  ditolak bila  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel

##### *Persamaan Impor Indonesia dari Cina*

Hipotesis II : Cadangan devisa periode sebelumnya berpengaruh positif terhadap impor Indonesia dari Cina

$H_0 : b_1 < 0$  Cadangan devisa periode sebelumnya tidak berpengaruh positif terhadap impor Indonesia dari Cina

$H_1 : b_1 > 0$  Cadangan devisa periode sebelumnya berpengaruh positif terhadap impor Indonesia dari Cina

$H_0$  ditolak bila  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel

#### - Uji Simultan Persamaan Regresi

##### *Persamaan Ekspor Indonesia ke Cina*

$H_0 : a_1 = 0$

$H_1 : a_1 \neq 0$

$H_0$  ditolak bila  $F_{hitung} > F_{tabel}$

##### *Persamaan Impor Indonesia dari Cina*

$H_0 : b_1 = 0$

$H_1 : b_1 \neq 0$

$H_0$  ditolak bila  $F_{hitung} > F_{tabel}$

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Perhitungan

Dalam perhitungan koefisien regresi untuk persamaan struktural berdasarkan data-data tahun 2001-2012 maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$X_{I-C} = 26574,4717 - 1643,2524.SBI$$

$$(5,0789) \quad (-3,2729)$$

$$R = 0,7191 \quad F = 10,70890326 \quad R^2 = 0,5171$$

$$M_{I-C} = 6524,2509 + 0,3481 CD_{-1}$$

$$(-4,7659) \quad (14,7683)$$

$$R = 0,9776 \quad F = 215,4546221 \quad R^2 = 0,9556$$

Hasil tersebut diperoleh melalui estimasi yang dilakukan dengan metode regresi sederhana. Adapun angka-angka yang terletak di dalam kurung, di bawah koefisien regresi, adalah nilai t-statistiknya.

#### **4.2 Deskripsi Hasil Perhitungan**

Pada persamaan ekspor Indonesia dengan Cina, terlihat bahwa variabel suku bunga dalam negeri Indonesia menunjukkan arah negatif sebesar 1643,2524. Ini berarti bahwa setiap peningkatan suku bunga dalam negeri Indonesia sebesar 1% akan membawa dampak penurunan ekspor Indonesia ke Cina.

Besarnya pengaruh variabel bebas tersebut terhadap nilai ekspor Indonesia ke Cina adalah 51,71%, sebagaimana ditunjukkan oleh  $R^2$  nya. Ini berarti bahwa nilai ekspor Indonesia ke Cina dipengaruhi oleh variabel lain sebesar 48,29%, diluar variabel tersebut. Bila diperhatikan kontribusi suku bunga dalam negeri Indonesia terhadap ekspor Indonesia ke Cina belum optimal karena masih di bawah 60%. Faktor utamanya penurunan suku bunga tersebut belum diikuti oleh penekanan biaya-biaya yang berkaitan dengan program investasi di Indonesia. Dampaknya daya saing investasi Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain dikawasan ASEAN sekalipun. Hal inilah yang menyebabkan nilai ekspor Indonesia meskipun meningkat tetapi masih menimbulkan defisit perdagangan bagi Indonesia.

Pada persamaan impor Indonesia dari Cina, terlihat bahwa variabel cadangan devisa periode sebelumnya menunjukkan arah positif sebesar 0,3481. Ini berarti bahwa setiap peningkatan cadangan devisa periode sebelumnya sebesar US\$ 1 miliar akan meningkatkan impor Indonesia dari Cina sebesar US\$ 0,3481 juta.

Besarnya pengaruh variabel bebas tersebut terhadap nilai impor Indonesia dari Cina adalah 95,56%, sebagaimana ditunjukkan oleh  $R^2$  nya. Ini berarti bahwa nilai impor Indonesia dari Cina dipengaruhi variabel lain sebesar 4,46%, diluar variabel tersebut. Besarnya kontribusi ini sekaligus tingginya ketergantungan impor Indonesia dari Cina.

#### **4.3 Hasil Uji Statistik**

##### **- Uji Parsial Persamaan Regresi**

*Hipotesis I* : Suku bunga dalam negeri Indonesia berpengaruh negatif terhadap ekspor Indonesia ke Cina

Pengujian telah dilakukan dan diperoleh nilai t-hitung pada variabel suku bunga dalam negeri Indonesia lebih besar dari nilai t-tabel pada tingkat signifikansi 1% ( $t$  hitung = -3,2729 >  $t$  tabel = 3,169). Dengan demikian dapat disimpulkan Hipotesis I diterima.

Hal ini sesuai dengan teori makro bahwa penurunan suku bunga dalam negeri Indonesia berpotensi meningkatkan investasi di Indonesia khususnya Investasi domestik. Selanjutnya peningkatan investasi ini akan mampu meningkatkan produktivitas produsen dalam negeri dan pada tahap berikutnya akan meningkatkan nilai ekspornya ke Cina (Mankiw, 2004). Sebagai realisasi dari pernyataan tersebut adalah sektor perikanan. Kinerja sektor perikanan di Indonesia telah terjadi peningkatan baik dari sisi produks maupun perdagangan. Bahkan dengan adanya pasar bebas ASEAN atau MEA sektor perikanan Indonesia telah siap merespon. Sebagai bukti sejak tahun 2010 Indonesia telah menjadi area pasar bebas bagi ASEAN atau AFTA namun tidak menurunkan neraca perdagangan hasil perikanan Indonesia. Bahkan dalam skala global, surplus neraca perdagangan hasil perikanan Indonesia terus meningkat. Dimana pada tahun 2010 meningkat menjadi US\$ 2,4 miliar, meningkat US\$ 3,0 miliar pada tahun 2011, meningkat US\$ 3,4 miliar dan meningkat US\$ 3,7 miliar pada tahun 2013 (Tempo, 2014).

Keberhasilan sektor tersebut tidak terlepas dari keunggulan Indonesia sebagai negara yang dilimpahi faktor endowment Sumber Daya Alam yang cukup besar sehingga mampu meningkatkan daya saing Indonesia untuk ekspor produk ikan terutama dalam menghadapi MEA. Sebagai bukti Indonesia memiliki 571 unit pengolahan ikan (UPI) skala menengah-besar yang sebagian besar mampu menembus pasar Amerika Serikat, Uni Eropa, Jepang dan Cina (Tempo, 2014). Selain pasokan keunggulan ekspor produk ikan juga disebabkan kedisiplinan dan konsistensi pelaku usaha di Indonesia untuk memenuhi syarat pasar dan standar mutu. Dimana di Indonesia diterapkan Standar Nasional Indonesia (SNI) yang telah memiliki 160 SNI dibidang pengolahan hasil perikanan.

Faktor lain disebabkan penurunan suku bunga dalam negeri Indonesia akan memberikan peluang pada Usaha Kecil Menengah (UKM) untuk lebih berkontribusi dalam peningkatan produk ikan yang pada akhirnya dapat meningkatkan volume ekspor ke Cina. Berdasarkan fakta peran UKM di sektor perikanan khususnya pengolahan dan pemasaran jumlahnya mencapai 60 ribu. Bila peningkatan kompetensi dan skala usaha UKM terus dilakukan maka UKM menjadi kuat dan menjadi salah satu kekuatan menghadapi ASEAN termasuk Cina (Tempo, 2014).

*Hipotesis II:* Cadangan devisa periode sebelumnya berpengaruh positif terhadap impor Indonesia dari Cina.

Hasil pengujian menunjukkan nilai t-hitung pada variabel cadangan devisa periode sebelumnya lebih besar dari nilai t-tabel pada tingkat signifikansi 1% ( $t_{hitung} = 14,7683 > t_{tabel} = 3,169$ ). Dengan demikian Hipotesis II diterima.

Secara teori hal ini dapat dibenarkan karena dalam perdagangan internasional disamping mengekspor suatu negara juga pasti akan mengimpor. Realitasnya Cina lebih unggul dari Indonesia khususnya untuk produk-produk industri mulai dari mesin-mesin sampai mainan anak. Untuk keperluan proses produksi Indonesia sejak dulu bergantung pada produk impor seperti bahan baku terlebih peralatan berat seperti mesin. Untuk memenuhinya Indonesia harus mengimpor semua kebutuhan tersebut dari Cina karena dalam siklus industri produk tersebut sudah mampu dihasilkan oleh Cina. Produk industri lain yang menjadi andalan ekspor Cina ke Indonesia adalah produk elektronik, produk barang kimia, barang-barang manufaktur serta peralatan transportasi. Tingginya kebutuhan terhadap produk-produk industri tersebut tentunya memerlukan devisa yang cukup besar. Hal inilah yang menyebabkan naiknya cadangan devisa periode sebelumnya dapat meningkatkan nilai impor Indonesia dari Cina.

Selain alasan ketidakmampuan memproduksi sendiri, meningkatnya nilai impor produk-produk Cina oleh Indonesia disebabkan keunggulan kompetitif produk-produk Cina yang disebabkan oleh:

1. Similarity index produk Cina dari tahun 1998-2008 terus meningkat.
2. Gap produktivitas tenaga kerja Indonesia dengan Cina semakin lebar.
3. Pemerintah Cina memiliki planaction yang jelas untuk menata sektor industrinya.
4. Pemerintah Cina memiliki komitmen yang kuat dalam menciptakan lingkungan yang pro bisnis.
5. Otoritas moneter Cina mampu mendorong perbankan untuk memberikan bunga kredit yang ringan.

Dengan berbagai alasan tersebut maka sangatlah jelas bahwa impor Indonesia dari Cina cenderung meningkat dan kemungkinan akan berdampak defisit pada neraca perdagangan Indonesia Cina.

### **- Uji Simultan Persamaan Regresi**

#### ***Persamaan Ekspor Indonesia ke Cina:***

Untuk persamaan ekspor Indonesia ke Cina karena hanya menggunakan satu variabel bebas, maka dalam uji simultan akan diperoleh hasil yang signifikan. Hal ini sesuai dengan nilai F hitung yang tinggi ( $F \text{ hitung} = 10,70890326 > F \text{ tabel} = 9,65$ ) pada persamaan ekspor. Dengan demikian  $H_0$  ditolak.

#### ***Persamaan Impor Indonesia dari Cina:***

Untuk persamaan impor Indonesia dari Cina juga mempunyai satu bvariabel bebas sehingga diperoleh nilai F hitung yang sangat tinggi ( $F \text{ hitung} = 215,4546221 > F \text{ tabel} = 9,65$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak.

Berdasarkan hasil uji kesesuaian persamaan regresi menunjukkan kedua persamaan memiliki kesesuaian yang tinggi.

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan:

1. Suku bunga dalam negeri Indonesia berpengaruh negatif terhadap ekspor Indonesia ke Cina.
2. Cadangan devisa periode sebelumnya berpengaruh positif terhadap impor Indonesia dari Cina.

### **5.2 Saran**

Saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Produktivitas ekspor non migas Indonesia harus ditingkatkan dari sisi kualitas maupun harga tidak hanya pada barang mentah tapi lebih kearah barang jadi.
2. Kerjasama pihak terkait antara pemerintah, industrialis dan masyarakat untuk lebih menseleksi produk impor dari Cina yang terbukti berdampak buruk pada kesehatan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Asfia Murni, *Ekonomi Makro Edisi Revisi*, Rafika Aditama, Bandung: 2013.

Asian Development Bank.

Chacoliades, *International Economics*, International Editions, Mc-Graw-Hill: 1990.

Direktorat Jendral Pengolahan Dan Pemasaran Hasil Perikanan, KKP, *Siap Bersaing Merebut Pasar Perikanan ASEAN*, Tempo : 31 Maret – 6 April 2014.

Eun Resnick Sabherwal, *Keuangan Internasional*, Edisi 6 Buku I, Penerbit Salemba Empat, Jakarta: 2013.

Faisal Basri, *Perekonomian Indonesia Menjelang Abad XXI*, Erlangga, Jakarta: 1995.

Gujarati, Damodar, *Ekonometrika Dasar*, Erlangga, Jakarta: 1988.

Mankiw, *Principles Of Economics : Pengantar Ekonomi Makro*, Edisi 3, Penerbit Salemba Empat, Jakarta: 2004.

Nopirin, *Ekonomi Internasional*, Edisi 3, BPFY Yogyakarta, 1997.

Samuelson, Paul A & Willian D. Nordhaus, *Economics*, 18<sup>th</sup> ed. McGraw-Hill: 2005.